

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

GERAKAN DAKWAH AL-WASATIYAH PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH MAKASSAR

Muh. Aswad¹

¹STAIN Majene, Majene, Indonesia

*Email muh.aswad@stainmajene.ac.id

Keywords :

*Da'wah;
Al-Wasatiyah;
Islamic Boarding
School*

Abstract

This article presents the general concept of the al-Wasatiyah missionary movement at the An-Nahdlah Islamic boarding school in Makassar, following Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah among Nahdlatul 'Ulama. In terms of creed, it follows the teachings pioneered by Imam al-Asy'ari and Imam al-Maturidi; in terms of jurisprudence, it follows the Shafi'i school of thought; and in terms of Sufism, it follows the teachings of Imam Junaidi al-Baghdadi and Imam al-Ghazali. The al-Wasatiyah movement at the An-Nahdlah Islamic Boarding School in Makassar, Second, the patterns of the al-Wasatiyah da'wah movement at the An-Nahdlah Islamic Boarding School in Makassar reveal several strategies, including a culture of scholarship, a culture of religion, and a culture of writing. This research study employs qualitative methods and research approaches, including normative, phenomenological, and communication approaches. The implications of this research findings suggest the need for leadership from a religious figure, such as a kiai or ustadz/ustadzah, to uphold the values of Islam as a mercy to all creation, thereby serving as a beacon of enlightenment for the entire Muslim community.

Kata Kunci :

*Dakwah;
Dakwah
Wasatiyah;
Pondok Pesantren*

Abstrak

Tulisan ini memberikan Konsep gerakan Dakwah al-Wasatiyah secara umum di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, mengikuti Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah di kalangan Nahdlatul 'Ulama. Bidang aqidahnya mengikuti yang dipelopori oleh Imam

<i>Anndhalab Makassar</i>	<i>al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dibidang fiqhi mengikuti mazhab Syafi'i, dibidang tasawwuf mengikuti Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Gazali Dakwah al-Wasatiyah khususnya pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, kedua Pola Gerakan Dakwah al-Wasatiyah pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar ditemukan beberapa strategi diantaranya, budaya keilmuan, budaya keagamaan, dan budaya menulis. Studi penelitian ini menggunakan kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan; normatif, fenomenologis, dan pendekatan komunikasi. Implikasi dari hasil penelitian ini, Membutuhkan kepemimpinan figur seorang kiai, para ustadz/ustadzah dalam menjaga nilai-nilai Islam rahmat lil al-Alamin diharapkan menjadi benteng dakwah yang mencerahkan seluruh umat.</i>	
Article History :	Received :	Accepted :
	15 Mei 2025	20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Fenomena Gerakan radikalisme agama di Indonesia menjadi persoalan besar yang sampai sekarang belum bisa diselesaikan secara tuntas. Masyarakat Indonesia yang tenang, tentram dan damai diganggu oleh gerakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau yang disebut dengan istilah “Radikalisme Agama”. Menurut Said Aqil Siraj, Radikalisme dalam bahasa Arab disebut “Syiddah al Tanatu”. Artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, dan memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif. (Arsam, 2013)

Era reformasi merupakan era perubahan yang ditandai dengan munculnya kebebasan berbagai aspek seperti, kebebasan mengeluarkan pendapat, berargumen, bahkan sampai pada kebebasan berkelompok. Hal ini tampak sejak lengsernya Orde Baru dari panggung kekuasaan, masa transisi di Indonesia dimulai dengan perubahan sosio-politik yang amat menentukan bagi masa depan bangsa. (Zada, 2021)

Kelompok radikal dikenal memiliki militansi yang tinggi. Ia tak kenal lelah memperjuangkan dan mengkampanyekan ideologi radikal ke pelosok-pelosok dunia. Inilah yang menjadi persoalan

besar bagi bangsa Indonesia yang harus dicarikan solusinya agar jaringan gerakan radikalisme agama bisa diputus dan dihentikan, sehingga masyarakat Indonesia dapat kembali hidup tenang, tentram dan damai.

Menurut Kallen, sebagaimana yang dikutip Arsam bahwa fenomena radikalisasi memiliki tiga karakter: pertama, radikalisasi muncul sebagai respon berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan atas kondisi yang sedang berlangsung, baik berupa asumsi, nilai atau bahkan lembaga agama atau Negara; kedua, radikalisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain yang di sistematisir dan dikonstruksi melalui world view (pandangan dunia) mereka sendiri; ketiga, kuatnya keyakinan akan kebenaran ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial dan tidak jarang menjurus kepada kekerasan. (Arsam, 2013)

Sebagaimana telah disampaikan diatas bahwa radikalisme agama menjadi persoalan besar yang belum bisa diselesaikan secara tuntas sampai sekarang. Inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat dakwah al-Wasat}iyah dan sekaligus menawarkan solusi alternatif bahwa tanpa peran ulama, santri dan Pondok Pesantren paham radikalisme semakin meluas.

Dakwah Islam bukan sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas tulus karena Allah swt. serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan tertanam (vested Interest). Demikian itu didasarkan atas pemikiran on God for all, satu Tuhan untuk semua manusia, sehingga niat dakwah yang bukan didasari oleh watak keuniversalan Tuhan menjadi tidak relevan. (Ismail & Hotman, 2011)

Di dalam perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan

pondok pesantren pada umumnya dengan baik. Walaupun dengan kekurangan yang ada dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualim, para ustadz para penulis handal dan para kiyai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang. pengusaha dan bidang-bidang lainnya. (Hafidhuddin, 1998)

Sejak dahulu, lokasi pesantren menyatu dengan masyarakat tanpa dibatasi pagar dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk seperti ini masih banyak ditemukan diberbagai pesantren di pedesaan. (Fatta, 2010)

Seperti halnya pondok pesantren An-Nahdlah yang berlokasi di kelurahan Parang Layang kecamatan Bontoala, Kota Makassar. Keberadaan pesantren ini juga memiliki peran aktif di dalam melakukan dakwah Islam.

Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar merupakan tipologi pesantren modern yang tetap memelihara nilai-nilai tradisi pesantren melalui pengajian kitab kuning. Kemudian pesantren yang dirintis sejak 1982 ini, melalui kajian kitab kuning, dan sejak tahun 1986 resmi didirikan lembaga pendidikan formal untuk tingkat tsanawiyah, menyusul aliyah tahun berikutnya. Dengan demikian Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar merepresentasikan tipologi sebuah lembaga pendidikan Islam kontemporer yang dipadukan dengan tradisi pesantren. (Muhammad, 2009)

Pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya, Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis diantara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk oleh orang-orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. (Baso, 2012)

Tradisi intelektualisme pesantren melalui pengkajian kitab kuning mejadi ciri khas Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar yang memadukan spiritulitas dan intelektualitas. Tradisi pengajian

kitab kuning ini menjadi nilai utama untuk membentuk perilaku atau akhlak santri dan santriwati yang menjadi dimensi spiritualitasnya. Selain itu, pengajian kitab kuning membangun etos intelektualitas santri, sehingga mereka memiliki dasar-dasar dan wawasan pengetahuan keagamaan. (Muhammad, 2009)

Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama. Menyiapkan santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang mempunyai jiwa cinta kasih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan; normatif, fenomenologis, dan pendekatan komunikasi. pendekatan normatif dimaksudkan dengan menggunakan tolok ukur agama sebagai pembenar dan pemberi norma terhadap masalah yang menjadi bahasan, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa sesuatu itu boleh atau tidak sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam, Pendekatan fenomenologis yang diupayakan dengan melihat dan memperhatikan keadaan Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, khususnya pada pelaksanaan gerakan dakwah al-Wasatiyah dan merupakan obyek penelitian ini, sedangkan pendekatan komunikasi ini digunakan untuk menetapkan perumusan bagaimana terbentuknya suatu sistem dalam suatu komunikasi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penulisan referensi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

- A. Pola Gerakan Dakwah al-Wasatiyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar
 1. Strategi Dakwah al-Wasatiyah

Dakwah pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Menurut KH. Najamuddin HS selaku Syekhul Ma'had Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar mengatakan:

“Konsep Dakwah al-Wasat{iyah secara umum di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, mengikuti Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja) di kalangan Nahdlatul 'Ulama (NU). Bidang aqidahnya mengikuti yang dipelopori oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dibidang fiqhi mengikuti mazhab Syafi'i , dibidang tasawwuf mengikuti Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Gazali”

Salah satu bukti Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar merupakan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja) di kalangan Nahdlatul 'Ulama (NU) mengajarkan kepada santrinya salah satu kitab pegangannya yaitu kitab Tanwir al-Qulub. Pada pembahasan kitab tersebut berdasarkan kepada ajaran Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah dengan menyertakan dalil-dalil aqli dan naqli.

Dalam bab fiqhi menjelaskan dalam kitabnya secara lengkap pada hampir seluruh permasalahan fiqhi Imam Syafi'i. Meskipun pembahasannya tidak dilakukan secara panjang lebar namun mencukupi untuk bekal para santri dan santriwati di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar memahami ilmu fiqhi dalam Mazhab Imam Syafi'i.

Menurut Bukhari Muslim: Sebenarnya Kita tidak secara langsung mengajarkan konsep dakwah al-Wasatiyah, tapi dalam proses pengajarannya itu sudah al-Wasatiyah, misalnya kita membahas fiqhi, itu tidak menyalah-nyalahkan orang-orang yang berbeda dengan kita. Cuman kita menyampaikan perbedaannya dan apa penyebabnya. Misalnya tentang qunut, kita sampaikan dalil-dalil orang yang pakai qunut dan orang tidak qunut.

Gerakan Dakwah al-Wasatiyah khususnya pada proses pengajaran di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar,

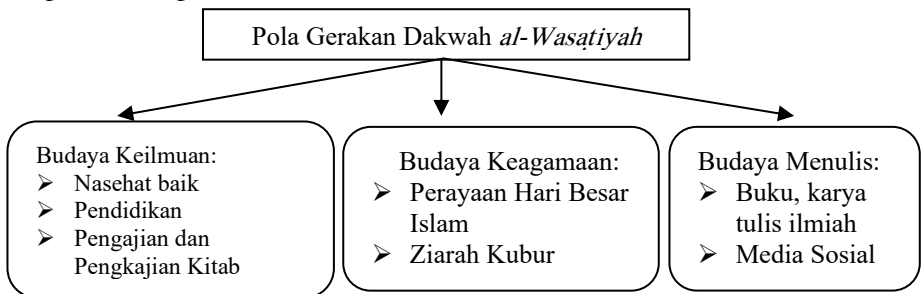
mengharuskan upaya-upaya preventif terhadap guru agar mengantarkan santri dan santriwati berfikir secara terbuka.

Kemudian dikemukakan KH. Baharuddin HS. Jadi guru di pesantren, tidak hanya mengajarkan teori-teori al-Wasatiyah saja, tapi guru harus menerapkan teori tersebut. Seorang guru tidak harus fanatik terhadap satu mazhab, walaupun bisa saja didalam satu pesantren ada warna atau mazhab yang dianutnya. Artinya seakan-akan mazhabnya saja yang benar sekalipun pesantren lain tidak mengikuti mazhab tersebut. Diakui atau tidak, pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya, merupakan bagian dari peradaban bangsa yang telah melekat kuat.

2. Pola Gerakan Dakwah al-Wasatiyah

Gerakan Dakwah al-Wasatiyah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar dilakukan secara masif dengan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dimaksud ialah praktik budaya keseharian di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar yang senantiasa dilestarikan.

Tiga Pola gerakan Dakwah al-Wasatiyah yang pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar terdiri dari Budaya keilmuan, Budaya keagamaan, dan Budaya menulis Pola dakwah tersebut dapat dilihat pada skema berikut:



Skema Bentuk Dakwah al-Wasatiyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

a) Budaya Keilmuan.

Analisis penulis dengan hasil wawancara di atas, dalam

konsep komunikasi Islam diuraikan bahwa, seorang guru harus mempunyai perkataan yang penuh bijaksana apa lagi dalam proses pengajaran terhadap santri. Sebagaimana dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam yang termuat dalam al-Qur'an di antaranya :

- 1) Qaulan Sadidan (perkataan yang benar) dalam QS. al-Nisa/4:9 dan QS. al-Ahzab/33:70.
- 2) Qaulan balighan (perkataan yang membekas) dalam QS. al-Nisa/4:63.
- 3) Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik) dalam QS. al-Nisa/4:5.
- 4) Qaulan Kariman (perkataan yang mulia) dalam QS. al-Isra/17:23.
- 5) Qaulan Layyinan (perkataan yang lemah lembut) dalam QS. Thaha/20:44.
- 6) Qaulan Maysuran (perkataan yang pantas) dalam QS. al-Isra'/17:28.

Dalam kaitan ini, guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap santri. Hal ini karena dalam tradisi pesantren penghormatan terhadap guru termasuk bagian yang sangat penting. Pada sisi lain, guru di pesantren juga dapat dipandang sebagai lektur hidup, sumber bacaan dan tempat bertanya yang harus diikuti.

Perihal tersebut juga disampaikan Abd. Latif selaku kepala sekolah, belajar di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar adalah belajar dengan guru secara bertahap, bukan dari kitab secara mandiri. Dalam konteks ini, guru memberikan tafsir atau pemaknaan terhadap kitab-kitab bahan ajar di pesantren.

Senada yang disampaikan Bustaman Arsyad mengakui bahwa Pada praktek pengajarannya Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar tidak hanya memberikan materi pelajaran saja, akan tetapi para santri diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan diri sesuai bakat yang dimilikinya.

Sehubungan hal tersebut, KH. Najamuddin mengatakan bahwa, santri Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar diberikan pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan,

penyelamatan, dan cinta kasih, selain itu perlu pula ditingkatkan akan kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleransi terhadap perbedaan dalam memandang berbagai permasalahan.

Dengan demikian, santri dan santriwati di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar diberikan ruang untuk berekspresi dalam hal memperkaya intelektualnya, selama itu tidak keluar dari prinsip pesantren.

Konsistensi merawat tradisi pesantren melalui pengajian kitab kuning mencerminkan sosok yang memuliakan ilmu-ilmu agama. Lebih dari itu, semua putra-putri Anregurutta Drs. K.H. Muh. Harisah AS mengenyam pendidikan agama di pesantren yang dibinanya dan pendidikan tinggi juga dibidang agama.

Menjelang wafat Anregurutta Drs. K.H. Muh. Harisah AS beliau berpesan, beliau hanya mewariskan pesantren kepada anak-anaknya. Kini kepemimpinan Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar diwarisi putra sulungnya, Dr. H. Afifuddin Harisah, Lc., MA.

Hingga saat ini, kami masih menjaga sistem pengajaran klasikal pengajaran kitab kuning, dan pola hubungan interaksi kiai, santri dan masyarakat yang selama ini dibangun oleh Anregurutta Drs. KH. Muh. Harisah AS. Dengan demikian, apa yang dibangun oleh pendiri Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar terus dilestarikan.

Selain itu Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar merupakan salah satu pesantren yang masih menjaga tradisi kitab kuningnya, seperti halnya pesantren yang bercorak tradisional lainnya. Keinginan untuk melestarikan pengajian dan pengkajian kitab kuning menjadi salah satu alasan lahirnya Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

Dengan demikian, pelaksanaan pengajian dan pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar yang dilakukan di masjid berlangsung secara umum, dihadiri seluruh santri dan santriwati tanpa membedakan kelas. Bahkan dipersilahkan orang tua santri atau jama'ah masjid untuk mengikuti pengajian dan pengkajian kitab kuning. Penulis melihat, bahwa

proses pengajian tersebut kiai berusaha menjelaskan suatu pembahasan tidak hanya menyampaikan satu pendapat, namun menyampaikan pendapat lain. Ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan dalam penerapan gerakan dakwah al-Wasatiyah pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

Sebagaimana yang dikatakan KH. Baharuddin, bahwa tujuan menggembleng santri dengan kitab kuning tersebut, selain sebagai benteng pertahanan moral bagi santri Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar juga disebabkan kekhawatiran Anregurutta Drs. K.H. Muh. Harisah AS dimasa yang akan datang tidak banyak lagi orang mahir dalam membaca kitab kuning. Tradisi pengajian dan pengkajian kitab kuning sudah menjadi ciri khas pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar sebagai langkah gerakan dakwah al-Wasatiyah.

Selain itu, ada pula halaqah untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an para santri. Halaqah tersebut dilakukan setelah salat Maghrib-Isya' khusus pada sabtu malam dan kemudian pembinanya perwakilan santri ditunjuk sebagai pembimbing yang sudah mahir dalam membaca al-Qur'an.

Bagi Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, pengajian dan pengkajian kitab kuning merupakan kegiatan pengajaran yang sangat diprioritaskan. Hal itu, berangkat dari misi yang diemban oleh pesantren Mencetak calon ulama dan pemimpin yang berdedikasi tinggi, bertanggungjawab, menjadi teladan yang baik dan rahmatan lil alamin. Terkait hal tersebut, pengajian dan pengkajian kitab kuning merupakan sumber ilmu dalam agama Islam.

b) Budaya Keagamaan

Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya difahami (secara umum) yakni untuk memanusiakan manusia dan

membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.

Budaya keagamaan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar dibangun melalui sendi-sendi kehidupan bersama, meliputi praktik 'ubūdiyyah (penghambaan atau ibadah), sekaligus praktik 'amaliyyah (amalan-amalan keagamaan) secara simultan. Praktik budaya keagamaan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar melalui simpul-simpul pendidikan, pengajaran, maupun uswatun ḥasanah yang dipraktikkan oleh para pengurus, guru-guru, dan kiai.

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw. di setiap bulan Rabiul Awal, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. di bulan Rajab, perayaan Tahun Baru Islam di setiap bulan Muharram dan peringatan haul pendiri pesantren merupakan budaya keagamaan yang terjadwal dari tahun ke tahun. Tahlil, ziarah kubur, khatam al-qur'ān, adalah sisi lain dari praktik budaya keagamaan yang mentradisi secara terus menerus di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

Budaya keagamaan tersebut, diciptakan, sekaligus diwariskan warga pesantren kiai, keluarga kiai, santri dalam, pengurus pesantren, dan guru-guru dari masa ke masa. Lebih lanjut Poin terpenting yang harus diungkapkan adalah bahwa melalui budaya keagamaan tersebut, sesungguhnya deradikalisasi agama Islam tengah ditancapkan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Melalui budaya keagamaan, para santri dan masyarakat diajarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai.

Dengan demikian, bahwa dengan langkah seperti ini akan menangkal, sekaligus meminimalisir paham radikalisme atau ekstremisme, baik di dalam pondok (internal), maupun di luar pondok (eksternal), masyarakat luas pada umumnya.

c) Budaya Menulis

Dewasa ini kehadiran dakwah semakin dituntut agar ikut terlihat secara aktif di dalam memecahkan berbagai problem yang dihadapi umat manusia. Aktivitas dakwah harus dilakukan secara terus-menerus di setiap waktu dan di semua tempat.

Pesan-pesan tentang ajaran Islam tidak hanya disampaikan

melalui dakwah Lisan (da'wah bil al-lisa>n), dakwah Tindakan (da'wah bil al-hal), tetapi juga disampaikan melalui Tulisan (Da'wah Bi al-Qalam).

1) Buku dan Karya Tulis Ilmiah

Sejatinya berdakwah menggunakan buku dan karya tulis ilmiah bentuk menyampaikan dakwah dengan masyarakat pembaca yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembacanya. Keunggulannya dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang masif dan cakupannya yang luas.

Menurut Abd. Latif, dakwah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar ini tidak hanya menyampaikan pesan dakwah melalui lisan, keteladanan tapi juga disampaikan melalui tulisan atau karya ilmiah sebagaimana karya alumni sampai saat ini kami jadikan bahan bacaan bagi santri.

Meskipun Pendiri Pondok Pesantren An-Nahdlah telah tiada, bukan berarti hilanglah jejak langkah saat mendirikan sebuah pesantren. Dari buku tersebut memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan pesantren.

2) Media Sosial

Media sosial telah menjadi alat yang paling berkesan untuk menyampaikan pesan dakwah kerana hampir setiap orang sudah memiliki handphone yang sudah mempunyai akses internet.

Saat ini sudah banyak media baru yang bermunculan dan bisa digunakan untuk medistribusikan pesan-pesan dakwah. Salah satunya media sosial yaitu media baru yang juga banyak digunakan oleh masyarakat modern saat ini.

Hal senada diungkapkan pula oleh Abd. Latif, bahwa setidaknya di zaman now (sekarang) ini memanfaatkan media sosial sebagai metode dakwah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Media sosial sebagai sarana yang sangat penting untuk mendukung kegiatan dakwah dengan menggunakan alat bantu untuk mendistribusikan pesan-pesan dakwah."

Selain menggunakan media sosial untuk berbagi informasi, saat ini juga banyak digunakan untuk kegiatan berdakwah. Disinilah penulis melihat, bahwa Pondok Pesantren An-Nahdlah

Makassar tidak hanya menggunakan dakwah klasikal tapi mampu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai langkah gerakan dakwah al-Wasatiyah di pesantren.

B. Peluang dan hambatan Dakwah al-Wasatiyah pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

1. Peluang Dakwah al-Wasatiyah pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan peneliti, bahwa berbagai bentuk kegiatan dakwah dalam upaya penerapan dakwah al-Wasatiyah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Hal ini tidak terlepas dari peluang dan hambatan dalam setiap aktivitas yang dilakukan di Pesantren.

a) Karismatik Seorang Kiai

Seorang kiai tidak hanya mempunyai pengaruh besar terhadap pesantren, namun juga terhadap masyarakat sekitar karena selain sebagai pengasuh pondok pesantren, Kiai juga menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang budi pekertinya selalu menjadi cermin suri tauladan bagi masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh para kiai kemudian selalu berusaha menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual dimana para kiai berusaha mendidik para santrinya sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

Berkenan dengan hal tersebut, Syamsu Alam Usman mengatakan, memang kiai tidak hanya sebagai figur sentral pintar secara intelektual, emosional, dan spiritual. Apalagi jika kiai tidak bisa menempatkan dirinya dan arogan dalam menghadapi umatnya. Kiai seperti inilah yang turut memantik timbulnya skeptisme dalam masyarakat. Faktor kiai memang sangat sentral dalam sukses tidaknya proses belajar di pesantren bahkan masyarakat.

Kiai itulah yang menjadi rujukan utama dan penentu segala kebijakan, Sehingga pesantren itu tidak boleh terpisah dengan kiaiinya, harus terus menerus terjalin hubungan antara santri dan kiaiinya. makanya pesantren itu menjadi syarat utama adalah ada seorang kiai yang memang tinggal didalam

Keteladanan Anregututta KH. Muh. Harisah hingga saat

ini terlihat dari pengajian kitab kuningnya yang diikuti dengan perilaku kesehariaanya. Bahkan sampai setelah beliau wafat, karismatiknya masih dirasakan guru dan santrinya.

Terkait ini, peneliti melihat peran kiai sangatlah penting, tutur kata dan perilakunya sebagai contoh bagi santri dan masyarakat luas pada umumnya.

b) Orang Tua

Orang tua atau disebut wali santri mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu proses belajar mengajar. Peranan ini telah dilakukan oleh orang tua dengan memberikan perhatian terhadap anak-anaknya dengan cara menegurnya bila tidak hadir dalam proses belajar mengajar, mengingatkannya jika anaknya malas mengikuti pengajian kitab kuning di pesantren.

Sebagaimana yang dikatakan Abd. Latif, bahkan seringkali kami mengingatkan kepada wali kelasnya untuk memanggil orang tuanya bilamana kehadiran santri tidak mencukupi sesuai aturan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

Dengan demikian, dukungan tersebut telah dilakukan oleh orang tua dengan cara menesahitinya dan saling mengingatkan antara orang tua dengan pihak pesantren jika anak berbuat kesalahan.

c) Pengajian dan Pengkajian Kitab Kuning

Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar memberikan penawaran berbeda. Pendidikan yang paling utama di Pondok Pesantren An-nahdlah Makassar memang pendidikan agama dan pengkajian kitab-kitab klasik tetapi disamping itu terdapat juga pendidikan dan pelatihan ketrampilan serta kemampuan santri sesuai dalam bidang yang dimilikinya. Selain itu keadaan masyarakat sekitar yang masih suka berbaur dan bergotong royong menjadi peluang untuk pondok pesantren mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.

Menurut pengamatan peneliti dalam pengajian tersebut, materi yang disampaikan adalah materi yang ringan dan mudah dipahami berdasarkan sesuai kebutuhan santri dan jamaah.

d) Lokasi Strategis

Lokasi Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar yang strategis untuk pembelajaran. Lokasi yang terletak di perkotaan menjadikan pondok pesantren mudah di jangkau oleh kendaraan umum dan juga penyebaran informasi mengenai pondok pesantren dapat dengan mudah di dapat seperti melalui brosur, media sosial (facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain-lain).

e) Penyelenggaraan Pentas Seni

Penyelenggaraan Pentas Seni yang diadakan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar ini digunakan sebagai ajang apresiasi untuk para santri, di pentas seni ini para santri diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan sesuai dengan bakat mereka.

Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar selain membekali para santri dengan berbagai keterampilan seperti kaligrafi dan pencat silat juga membekali para santri dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat luas dengan mengirim santri di desa maupun luar daerah setiap bulan ramadan dan memberikan ceramah selama satu bulan.

Dengan diadakannya kegiatan ini bakat yang dimiliki santri dapat diapresiasi dan dimunculkan di depan umum, para santri yang ingin mencoba hal baru dibidang lain juga dapat mempelajari dan mencoba semua kegiatan pelatihan yang ada di pondok pesantren. Berbagai bidang yang di tampilkan dalam pentas seni ini meliputi pembawa acara, qiro'ah, drama, teater dan tari. Tidak hanya itu, santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah juga ikut andil dalam pagelaran MTQ tingkat Kabupaten, Kota dan Provinsi.

2. Hambatan Dakwah al-Wasatiyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

a) Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar merupakan pesantren yang tengah-tengah kota bahkan dekat dari lingkungan masyarakat. Dimana masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar yang bersifat negatif. Dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang kebanyakan santri mulai tidak mematuhi tata tertib yang berlaku di pesantren. Yang membuat pengaruh lingkungan dan teman sebaya dikarenakan santri

pondok pesantren An-Nahdlah Makassar tidak di pondokkan seluruhnya.

b) Santri dan santriwati di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar tidak di pondokkan secara keseluruhan. Hal ini dapat dijadikan oleh santri sebagai ajang pelarian dari berbagai rutinitas dan kegiatan pondok. Sebagaimana hal yang dikatakan Syamsu Alam, bahwa dunia luar yang serba modern dan terus mengalami perubahan terkadang menjadikan santri harus beradaptasi dan tidak jarang santri ikut terjerumus dalam pergaulan bebas atau salah pergaulan yang tentunya menjadi efek negatif pada pondok pesantren.

Dari pernyataan di atas, ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap jalannya dakwah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Dilihat dari segi faktor pendukungnya Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar memiliki seorang kiai yang sangat berperan aktif dalam memotivasi santri-santrinya agar senantiasa menjadi santri yang berkomitmen menajaga nilai-nilai Islam al-Wasat}iyah mulia.

Jika ditinjau dari faktor penghambatnya, Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar memiliki beberapa kendala yaitu karena tidak bisa mengontrol santri dengan sepenuhnya, sebab santri dan santriwati tidak di pondokkan seluruhnya. Tidak hanya itu, lingkungan dan teman sebaya juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap santri dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pesantren.

PENUTUP

Gerakan Dakwah al-Wasatiyah khususnya pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, Pola gerakan Dakwah al-Wasatiyah yang diterapkan pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, diantaranya budaya keilmuan, budaya keagamaan, budaya menulis yang mengharuskan upaya-upaya preventif terhadap guru agar mengantarkan santri dan santriwati berfikir secara terbuka. Guru di pesantren, tidak hanya mengajarkan teori-

teori al-Wasatiyah saja, tapi guru harus menerapkan teori tersebut. Seorang guru tidak harus fanatik terhadap satu mazhab, walaupun bisa saja didalam satu pesantren ada warna atau mazhab yang dianutnya. Artinya seakan-akan mazhabnya saja yang benar sekalipun pesantren lain tidak mengikuti mazhab tersebut. Konsep Dakwah al-Wasatiyah secara umum yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, mengikuti Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja) di kalangan Nahdlatul 'Ulama (NU). Bidang aqidahnya mengikuti yang dipelopori oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dibidang fiqhi mengikuti mazhab Syafi'i dibidang, tasawwuf mengikuti Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Gazali"

Faktor pendukung dan penghambat terhadap jalannya gerakan dakwah al-Wasat}iyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Dilihat dari segi faktor pendukungnya Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar memiliki seorang kiai yang sangat berperan aktif dalam memotivasi santri-santrinya agar senantiasa menjadi santri yang berkomitmen menjaga nilai-nilai Islam al-Wasat}iyah. Tidak hanya itu, kurikulum yang berbasis klasikal dan modern, tenaga pengajar dari berbagai lulusan universitas, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan didukung manajemen administrasi yang baik, sehingga proses belajar mengajar di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar mempunyai nilai lebih dari lembaga pendidikan pada umumnya. Jika ditinjau dari faktor penghambatnya, Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar memiliki beberapa kendala yaitu karena tidak bisa mengontrol santri dengan sepenuhnya, sebab santri dan santriwati tidak di pondokkan seluruhnya. Tidak hanya itu, lingkungan dan teman sebaya juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap santri dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A. Maftuh, “Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia” dalam Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Akhyar, Miftachul, Aswaja An-Nahdliyah (Ajaran yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama), Cet. III; Surabaya: Khalista, 2009.
- Arsam, NU (Nahdlatul Ulama) Dan Wacana Radikalisme Agama (Analisis Terhadap Majalah Risalah Tahun 2011-2012) Vol.7 No.1 Januari - Juni 2013 pp.
- Baso, Ahmad, Pesantren Studies 2a, Cet. I; Jakarta: Pustaka Afid. 2012.
- Ejang AS, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Cet. Indonesia; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fatta, Agus Salim, Pesantren Bukan Sarang Teroris, Cet. I; Jakarta: Compass. 2010.
- Hafidhuddin, Didin, Dakwah Actual, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamiruddin, Gerakan Dakwah Al-Nadzir, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Hamriani, Manajemen Dakwah, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Cet. I; Jakarta: Kencana. 2011.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, tt..
- Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhammad, Firdaus, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar*, Makassar: Pustaka An-Nahdlah. 2009.
- Muliadi, *Dakwah Inklusif*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Muniron, dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Cet. I; Jember: STAI In Jember Press. 2010.
- Nur dan Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq. 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar ?*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2000.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Paradotama Wiragemilang, 2003.
- Seha, Sampo, *Dakwah dalam al-Qur'an*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Setiyawan, Agung, *Budaya Lokal dalam Prespektif Agama*, Esensia, Vol. XIII No. 2. 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XIX; Bandung: Mizan 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7.
- Suprihatiningsih, "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia,".
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka. 2013.

- Yunus, Mahmud, Ibnu Manzur Lisan al-‘Arabi, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an. 1997.
- Zada, Khamani, Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia, (Jakarta: Teraju. 2002.